Bab I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Seni adalah bagian dari kebudayaan dimana kebudayaan itu merupakan suatu adat-istiadat yang melekat erat pada kehidupan sehari-hari masyarakat suatu *negara (Koentjaraningrat; Kebudayaan dan Mentalitas; 3)*. Seni itu sendiri terwujud sebagai hasil dari kreatifitas yang mempunyai tempat sebagai bagian dari kebudayaan. Kesenian adalah suatu penciptaan yang berguna untuk memenuhi kepuasan spiritual atau rohani. Tiap-tiap macam seni ditangkap oleh satu/lebih panca indra manusia dengan intensitas yang berbeda-beda, sehingga terdapat berbagai macam penggolongan menurut ciri-ciri penginderaan manusia. Ini semua menyebabkan munculnya kreatifitas dan pola siklus yang selalu berkembang.

Kesenian menurut *Prof. Koencoroningrat dalam bukunya Kebudayaan Mentalitet dan pembangunan (halaman; 108)* mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling tepat untuk mengemukakan kepribadian bangsa Indonesia. Kebudayaan di Indonesia sendiri adalah kebudayaan yang lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seluruhnya. Kebudayaan Indonesia mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang dapat dikembangkan seperti: teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, pengetahuan, religi, dan kesenian.

Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan di Indonesia, hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, dan dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan Nasional Indonesia, untuk menunjukkan identitas kepribadian bangsa, yaitu kesenian (*Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan : hal 112-113)*. Di negara Indonesia sendiri seni dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Seni rupa yang meliputi seni lukis, seni kriya, seni grafis, seni patung, seni foto.
2. Seni sastra, yang meliputi cerpen, novel, puisi.

3. Seni pertunjukan :
   - Seni musik, meliputi vocal grup, orchestra, band.
   - Seni teater, meliputi opera, drama, wayang wong.
   - Seni tari, meliputi balet, tari tradisional dan tari modern. *(Soedarso Sp; Tinjauan Kesenian; th 1990; 83)*

Tetapi dalam pewadahannya, kegiatan seni tersebut belum mempunyai tempat yang merata, dimana di negara indonesia hanya terdapat di kota Jakarta yang mempunyai tempat pewadahan kesenian yang benar-benar berkualitas dari segi akustik dan pencahayaan ruang. Sebagai contoh, misalnya penyelenggaraan kegiatan kesenian di Jakarta biasanya diselenggarakan di gedung Institut Kesenian Jakarta dan di Hotel Hilton Jakarta serta di Stadion Lebak Bulus.

Kota Yogyakarta selain mempunyai predikat sebagai kota pelajar, juga sebagai kota budaya. Dikatakan demikian karena Yogyakarta mempunyai potensi kreatifitas dibidang kesenian yang selalu berkembang dari tahun ke tahun. Sebagai kota budaya, Yogyakarta sangat berperan dalam perkembangan kesenian nasional. Pagelaran kesenian tradisional seperti tari, wayang, ketoprak menjadi abstraksi budaya yang memikat baik bagi wisatawan dari dalam dan dari luar negeri maupun bagi masyarakat Yogyakarta. Oleh sebab itu setiap usaha pengembangan seni budaya di Yogyakarta adalah juga usaha untuk mengembangkan seni budaya nasional.

Menurut data dari Biro Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, DIY mempunyai 7 (tujuh) tempat kesenian pentas dengan jenis pagelaran balet, seni suara, dan wayang kulit.Jumlah ini menurun dari 8 (delapan) tempat kesenian pentas di tahun 1990 *(Biro Pusat Statiktik D.I.Yogyakarta dalam angka 1994)*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kualitas bangunan dari segi persyaratan sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan kesenian.

Dari tinjauan beberapa fasilitas wadah pagelaran kesenian di Yogyakarta yang seluruhnya berjumlah 19, terdiri atas 3 buah pusat seni dan pameran, 14 buah teater tertutup, dan 2 buah teater terbuka tidak satupun yang terpadu terpusat dan terkondisi dengan baik *(Dinas Pariwisata DIY 1993)*. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan daya dukung yang fleksibel (sifat kemungkinan dapat diubahnya

penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan seluruhnya) dan syarat peruangan bangunan pertunjukan kesenian. Sehingga terkesan penggunaan bangunan tersebut seperti dipaksakan untuk dapat mewadahi kegiatan kesenian tersebut. Misalnya pada bangunan Sporthall Kridosono yang berfungsi sebagai tempat kegiatan olah raga seringkali digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian. Jelas dalam hal ini kualitas pertunjukan kesenian itu sendiri menjadi berkurang, baik dari segi *sound sistem* yang dihasilkan maupun suasana kenyamanan para penonton. Karena memang Sporthall Kridosono tidak dirancang sebagai tempat pewadahan kegiatan pertunjukan kesenian melainkan sebagai tempat kegiatan olah raga.

Kegiatan kesenian yang ada di Yogyakarta sebagian besar adalah seni pertunjukan. Baik itu pertunjukan tradisional maupun non tradisional (kotemporer/modern). Melihat potensi-potensi kegiatan kesenian yang ada di Yogyakarta (hal ini dibatasi pada seni pertunjukan), Rencana Pembangunan prasarana, dan kondisi pewadahan fisik kegiatan kesenian serta pengolahannya yang dirasakan sangat kurang, seperti penyediaan tempat dan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan kesenian, baik itu kesenian tradisional maupun modern. Padahal situasi seperti saat sekarang ini sangat membutuhkan apalagi untuk dimasa mendatang yang muncul akibat dari apresiasi nilai seni pada masyarakat maka kebutuhan fasilitas pewadahan semakin bertambah.

"Gedung Pertunjukan Kesenian" yang dibatasi pada orientasi pagelaran pertunjukan seni merupakan alternatif pilihan pewadahan, dengan menitikberatkan pada penampilan bangunan serta fleksibelitas fungsi peruangan melalui penataan ruang, desain ruang, akustik peruangan, pencahayaan ruang dan unsur pendukung ruang yang lain yang mampu berinteraksi dengan tautan lingkungannya

1. 2. Permasalahan

1. 2. 1. Umum

Bagaimana menentukan bentuk pewadahan gedung pertunjukan kesenian yang mampu mendukung predikat kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan mampu berinteraksi terhadap tautan lingkungannya *(urban)*.

1. 2. 2. Khusus

- Bagaimana menciptakan desain penampilan bangunan gedung pertunjukan kesenian yang dapat mengungkapkan citra seni yang diwadahi.
- Bagaimana menciptakan pola peruangan dan penataan ruang secara keseluruhan yang fleksibel dari segi fungsi ruang pertunjukan, dengan fasilitas pendukung akustik ruang, pencahayaan ruang dan desain ruang pertunjukan sehingga mampu mewadahi kegiatan kesenian yang beranekaragam.

1. 3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai adalah memenuhi kebutuhan tentang pewadahan gedung pertunjukan kesenian yang berkualitas dan untuk memaksimalkan pertunjukan seni dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang memenuhi persyaratan.

Sasarannya yaitu didapatkan suatu landasan konseptual terhadap perencanaan dan perancangan sebuah gedung pertunjukan kesenian yang fleksibelitas dari segi fungsi ruang secara keseluruhan dan unsur pendukung ruang pertunjukan melalui desain ruang, akustik ruang, dan pencahayaan ruang pertunjukan yang mampu mewadahi idea-idea baru sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk ditransformasikan dalam rancangan yang akan dibuat.

1.4 Batasan dan Pengertian

Kesenian atau kegiatan seni adalah penjelmaan dari rasa indah yang terkandung didalam hati setiap insan, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi, dalam bentuk yang terungkap oleh indera pendengaran, indera penglihatan, atau yang dilahirkan melalui gerak *(Pringgodigdo, A. G; 1973; Ensiklopedia Umum).*

Kegiatan kesenian yang akan diwadahi dalam bangunan ini nantinya ialah kegiatan kesenian yang berhubungan dengan seni pertunjukan. Disini dibatasi pada seni pertunjukan musik dan seni tari yang menekankan pada fleksibelitas dan pengolahan interior ruang serta penampilan eksterior bangunan.

Kegiatan seni musik menurut pertunjukannya dibagi menjadi 2 yaitu musik sebagai seni dan musik sebagai hiburan. Seni musik sebagai seni lebih cenderung kepada individualitas penciptanya, serta keutuhan ekspresinya melalui karya seni. Sedangkan seni musik sebagai hiburan, dilihat dari segi arti katanya, istilah populer/hiburan harus diartikan dengan musik rakyat, atau musik yang dibuat dan dimiliki oleh rakyat *(Mark, Dieter; SEJARAH MUSIK; Jilid 4, Pusat Musik Litergi; 1995; hal 35)*

Kegiatan seni tari ialah suatu susunan gerak yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai kesan tertentu *(Drs. Edi Sedyawati; Sejarah Tari Indonesia, Analisis Kebudayaan; Dekdikbud Th 1, No 2, hal 14).* Kegitan seni tari yang akan diwadahi seni tari yang mempunyai potensi berkembang di Yogyakarta antara lain:

1. Seni Tari Tradisional Rakyat.
2. Seni Tari Tradisional Klasik (Istana).
3. Seni tari modern/Kotemporer (berkembang sesuai dengan kemajuan jaman.

Sedangkan bentuk pewadahan yang akan dibentuk adalah bentuk pewadahan kegiatan kesenian ruang terbuka dan ruang tertutup, yang mempunyai flesibelitas yang tinggi sehingga keberadaan gedung ini akan dapat terasa manfaatnya untuk segala kegiatan.

1. 5. Lingkup Pembahasan

Dalam lingkup pembahasan ini akan dibatasi pada bidang arsitektural, bidang-bidang non arsitektural akan dibahas sebatas didapat tujuan untuk menyelesaikan masalah arsitektural.

Dan dibatasi pada gedung pertunjukan kegiatan kesenian yang fungsinya sebagai gedung pertunjukan, untuk mengefektifkan peranan gedung ini, maka penggunaan ruangnya diusahakan sefleksibel mungkin agar dapat menampung kegiatan seni-seni yang lain.

1. 6. Metoda Pembahasan

Metoda pembahasan ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Berdasarkan isue (kualitas dan kuantitas gedung pertunjukan kesenian di Yogyakarta) dilakukan pengumpulan data primer maupun sekunder yang didapat dari survey, wawancara dengan instansi-instansi terkait, studi literatur yang digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang pertunjukan kesenian dengan spesifikasi wadah fisik pertunjukan kesenian yang berlokasi di Yogyakarta, serta pembahasan arsitekturalnya.
- Teori pendukung dan data referensi pembanding digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa yang akan memicu munculnya alternatif-alternatif pilihan.
- Kesimpulannya berupa keputusan-keputusan akhir yang diambil dari hasil renungan karateristik spesifik dari beberapa kesimpulan alternatif yang dipilih. Data pendukung yang ada dapat digunakan sebagai asumsi secara logis dengan pertimbangan logika.

1. 7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut. :

Bab I Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang permasalahan yang akan dibahas, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahsan dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Umum

Tinjauan umum tentang kesenian dan gedung pertunjukan kesenian di Yogyakarta, guna diperoleh gambaran serta acuan-acuan gedung pertunjukan yang benar.

Bab III Analisa Permasalahan

Menganalisa permasalahan yang diangkat pada gedung pertunjukan kesenian di Yogyakarta.

Bab IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

Membahas konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan kesenian tranformasikan kedalam desain bangunan.

1. 8. Keaslian Penulisan

Untuk membedakan terhadap penekanan tinjauan dalam penulisan tugas akhir, maka disertakan beberapa contoh yang pernah dibuat , diantaranya :

1. *Gedung Opera di Yogyakarta*, Landasan Konseptual Perancangan oleh: Gerarda Orbita Ida C. 91/82904/TA/17401

   Penekanan :

   - Penampilan citra yang mendukung pengungkapan makna kotemporer secara arsitektural pada ungkapan visual bangunan.
   - Mewujudkan fasilitas penunjang eksperimental bagi penciptaan ide-ide baru dalam perkembangan komunikasi sosial.

2. *Gedung Pagelaran Seni Pertunjukan di Yogyakarta*, Konsep Perencanaan dan Perancangan oleh Putri Tejowati 89 340 030

   Penekanan :

- Menyediakan sarana pewadahan seni pertunjukan tradisional dan kreasi baru yang dapatt mewadahi aktifitas seniman dan secara terpadu dapat menjadi fasilitas kota.
- Karakter fisik gedung pagelaran seni pertunjukan pada Kawasan cagar Budaya Yogyakarta.
- Mewujudkan gedung pagelaran seni pertunjukan yang mewadahi kegiatan pementasan/pagelaran dengan baik.

3. *Pusat Kebudayaan di Yogyakarta sebagai Wadah informasi dan Pagelaran Seni Budaya*, Landasan Konseptual Perancangan oleh Qadri Djafar Thalani.87340018/TA

   Penekanan :

   - Menciptakan bentuk penataan jalur sirkulasi pada kompleks pusat kebudayaan di Yogyakarta, sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya yang bersifat edukatif, rekreatif dan atraktif, dengan mempertimbangkan faktor perilaku manusia sebagai pengguna sehingga mampu mendukung apresiasi budaya.
   - Penampilan fisik bangunan pusat kebudayaan di Yogyakarta yang mampu mendukung mencerminkan nilai budaya, dan mampu menerima, menyesuaikan dan menyerap perkembangan budaya nasional Indonesia.